JURNAL ILMIAH AKUNTANSI
Halaman Jurnal: https://journal.smartpublisher.id/index.php/jilak
Halaman UTAMA Jurnal : https://journal.smartpublisher.id/

DOI: https://doi.org/10.69714/vewz3e48

PENGARUH *GENDER DIVERSITY*, *INVENTORY INTENSITY*, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Reni Aprilia [a*], Mulyer Mananda Setyahadi [b]
[a] Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, apriliareni849@gmail.com, Universitas Pamulang; Banten
[b] Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, dosen01111@unpam.ac.id, Universitas Pamulang; Banten
[*] Penulis Korespondensi: Reni Aprilia

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of gender diversity, inventory intensity, and sales growth on tax aggressiveness in industrials sector companies listed on the indonesia stock exchange during the 2020–2024 period. this study uses a quantitative approach with secondary data in the form of companies' financial statements and annual reports. the sample was determined using a purposive sampling technique, resulting in 15 companies over five years of observation, with a total of 75 panel data observations. the analysis was conducted using panel data regression with the random effect model processed using Eviews 13. the results show that gender diversity, inventory intensity, and sales growth simultaneously affect tax aggressiveness. partially, inventory intensity has a significant effect on tax aggressiveness, while gender diversity and sales growth do not have a significant effect on tax aggressiveness.

Keywords: *Gender Diversity; Inventory Intensity; Sales Growth; Tax Aggressiveness; Effective Tax Rate (ETR).*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *gender diversity*, *inventory intensity*, dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020–2024. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan diperoleh 15 perusahaan selama lima tahun pengamatan sehingga menghasilkan 75 observasi data panel. analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan model *random effect* yang diolah menggunakan *Eviews 13*. hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *gender diversity*, *inventory intensity*, dan *sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. secara parsial, *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan *gender diversity* dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: *Gender Diversity*; *Inventory Intensity*; *Sales Growth*; Agresivitas Pajak; *Effective Tax Rate* (ETR).

1. PENDAHULUAN

Pajak memegang peranan krusial sebagai pilar utama pembiayaan negara dan pembangunan publik, di mana sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009, pajak didefinisikan sebagai iuran wajib masyarakat maupun entitas bisnis kepada negara yang bersifat memaksa tanpa imbalan langsung [1]. Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang dikenakan kepada orang pribadi atau badan berdasarkan ketentuan perundang-undangan, tanpa memberikan

Naskah Masuk 14 Agustus 2026; Revisi 24 Agustus 2026; Diterima 14 Oktober 2026; Terbit 2 November 2026

imbalan secara langsung, serta digunakan untuk memenuhi kebutuhan negara dalam rangka mencapai sebesar-besarnya kemakmuran rakyat [2].

Berdasarkan data Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) KiTa per November 2024, realisasi penerimaan negara menyentuh Rp2.494,70 triliun (88,95% dari target), di mana sektor perpajakan menyumbang porsi terbesar senilai Rp1.946,68 triliun atau tumbuh 1,66% (*y-o-y*). Kendati demikian, optimisme ini dibayangi dinamika tantangan struktural berupa koreksi PPh non-migas sebesar 1,96% akibat lonjakan restitusi dan fluktuasi harga komoditas global (Kementerian Keuangan, 2024). Ditinjau dari kacamata entitas bisnis, kewajiban perpajakan kerap dipersepsikan sebagai beban yang mengurangi profitabilitas bersih, sehingga memicu dorongan efisiensi pembayaran pajak melalui pemanfaatan celah regulasi (*loopholes*). Seperti yang dijelaskan oleh [3], praktik agresivitas pajak ini umumnya mengejawantah ke dalam dua manifestasi utama, yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*).

Secara teoritis, kecenderungan perusahaan dalam menggunakan strategi agresivitas pajak ditengarai dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola internal serta karakteristik keuangan entitas. Dari aspek tata kelola, keberadaan *gender diversity* di jajaran dewan diyakini mampu meningkatkan tingkat kepatuhan etis, keterbukaan informasi, serta kecenderungan enggan mengambil risiko (*risk-averse*) yang menekan tindakan pajak agresif. Dari sisi operasional, tinggi-rendahnya *inventory intensity* mencerminkan besarnya alokasi modal pada aset persediaan yang berimplikasi pada lonjakan biaya pemeliharaan dan penyimpanan, sehingga secara alami mengikis laba sebelum pajak dan menurunkan kewajiban fiskal. Sementara itu, akselerasi *sales growth* yang pesat berpotensi melipatgandakan perolehan laba bersih entitas, yang pada gilirannya meregangkan insentif manajerial untuk menerapkan skema perencanaan pajak lebih agresif guna mengamankan margin keuntungan korporasi.

Meskipun ketiga variabel tersebut memiliki urgensi konseptual terhadap kebijakan perpajakan, penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan ketidakselarasan bukti empiris (*research gap*). Pada variabel *gender diversity*, beberapa studi menemukan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak [4], [5], namun bertolak belakang dengan temuan lain yang menyatakan ketiadaan pengaruh nyata [6]. Divergensi serupa terjadi pada variabel *inventory intensity*, di mana sebagian penelitian mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan [7], tetapi disanggah oleh temuan lain [8]. Begitu pula pada indikator *sales growth*, di mana dampaknya terbukti signifikan pada beberapa observasi [9], namun disimpulkan tidak signifikan pada studi lainnya [10]. Adanya inkonsistensi temuan tersebut mendorong perlunya evaluasi kembali secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali pengaruh *gender diversity*, *inventory intensity*, dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak pada emiten sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*, yang dalam pelaksanaannya dapat menimbulkan perbedaan kepentingan serta konflik dalam proses pengambilan keputusan perusahaan [11]. Dalam hubungan tersebut, *principal* mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent*, sementara kedua pihak diasumsikan memiliki kepentingan yang tidak selalu sejalan dan cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Kondisi tersebut diperkuat oleh adanya asimetri informasi, karena manajemen umumnya memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi dan tindakan perusahaan dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, mekanisme kontrak, insentif, dan *monitoring* diperlukan untuk menyelaraskan tindakan manajemen dengan kepentingan pemegang saham [12].

Dalam konteks perpajakan, pemerintah berkepentingan memperoleh penerimaan pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sedangkan manajemen perusahaan memiliki kepentingan untuk mengoptimalkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan melalui pengelolaan sumber daya secara efisien. Perbedaan kepentingan tersebut dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan kebijakan perpajakan dan besarnya beban pajak perusahaan. Kondisi tersebut berpotensi mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang berorientasi pada pengurangan beban pajak, termasuk melalui strategi agresivitas pajak [13]. Dalam teori agensi, dewan direksi berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang melakukan pengawasan terhadap tindakan manajemen dan melindungi kepentingan

pemegang saham dari perilaku oportunistik. Karakteristik dan komposisi dewan, termasuk *gender diversity*, dapat menjadi bagian dari mekanisme *monitoring* yang berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan manajemen. Dengan demikian, keberadaan perempuan dalam jajaran dewan secara teoritis dapat dikaitkan dengan upaya mengurangi perilaku oportunistik manajemen, termasuk dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan [14].

2.2. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak mencerminkan upaya strategis perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan dengan tujuan menekan beban pajak yang harus ditanggung. Tingkat agresivitas pajak dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Perusahaan dengan nilai ETR yang rendah menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan yang ditanggung relatif lebih kecil dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Kondisi tersebut menunjukkan kecenderungan perusahaan yang semakin agresif dalam mengelola kewajiban perpajakannya [7]. Dalam penelitian ini, ETR dihitung dengan membandingkan total beban pajak dengan laba sebelum pajak [15]. Dengan demikian, semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan, sedangkan nilai ETR yang lebih tinggi menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang cenderung lebih rendah. Adapun perhitungan agresivitas pajak dalam penelitian ini dinyatakan melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{laba Sebelum Pajak}}$$

2.3. *Gender Diversity*

Gender diversity menggambarkan keberagaman gender yang tercermin dari keterwakilan laki-laki dan perempuan dalam jajaran manajemen senior perusahaan. Keberadaan perempuan dalam struktur kepemimpinan dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan [16]. Dalam penelitian ini, *gender diversity* direpresentasikan melalui keterwakilan perempuan pada dewan direksi dan dewan komisaris. Keberadaan perempuan pada posisi tersebut menunjukkan adanya kesempatan bagi individu dengan gender yang berbeda untuk menduduki posisi strategis dalam perusahaan tanpa adanya diskriminasi. Secara operasional, variabel *gender diversity* diukur berdasarkan proporsi perempuan yang terdapat dalam jajaran dewan perusahaan [17]. Berdasarkan pengertian tersebut, *gender diversity* dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Gender\ Diversity = \frac{\text{Jumlah Aggota Dewan Direksi Perempuan}}{\text{Total Anggota Dewan Direksi}}$$

2.4. *Inventory Intensity*

Inventory Intensity menunjukkan seberapa besar proporsi aset perusahaan yang ditempatkan dalam bentuk persediaan dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki. Tingginya investasi pada persediaan dapat meningkatkan kebutuhan perusahaan terhadap biaya penyimpanan, pengelolaan, dan pemeliharaan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi laba yang menjadi dasar pengenaan pajak serta pertimbangan manajemen dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan [18]. Oleh karena itu, *inventory intensity* digunakan untuk menggambarkan tingkat investasi perusahaan pada persediaan dan diukur dengan rumus sebagai berikut:

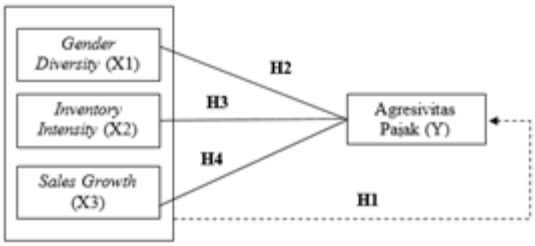
$$Inventory\ Intensity = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

2.5. *Sales Growth*

Sales Growth merupakan rasio yang digunakan untuk melihat perubahan tingkat penjualan perusahaan antarperiode. Rasio ini memberikan gambaran mengenai perkembangan penjualan yang dicapai perusahaan dari waktu ke waktu serta dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam memperkirakan potensi keuntungan yang dihasilkan dari peningkatan penjualan [19]. Berdasarkan pengertian tersebut, *sales growth* dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

2.6. Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh *gender diversity*, *inventory intensity*, dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan *annual report* perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian terdiri atas 65 perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut:

a. Perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024;
b. Tidak mengalami kerugian selama periode penelitian; dan
c. Menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.

Berdasarkan kriteria inklusi tersebut, diperoleh 15 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, penelitian ini menghasilkan 75 observasi (*firm-years*) yang selanjutnya digunakan untuk melakukan analisis statistik dan pengujian hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	Y	GD	II	SG
Mean	0.226397	0.106133	0.164868	0.111275
Median	0.221293	0.000000	0.117663	0.082273
Maximum	0.529822	0.500000	0.406669	0.929597
Minimum	0.007698	0.000000	0.005788	-0.319541
Std. Dev.	0.093461	0.144535	0.597417	0.219089
Observations	75	75	75	75

Sumber: *E*-views 13, Data Diolah Peneliti (2026).

Hasil Uji Statistik Deskriptif diketahui bahwa:

a. Variabel agresivitas pajak yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR) memiliki nilai minimum 0,007698 dan maksimum 0,529822, dengan *mean* sebesar 0,226397 atau 22,64% serta standar deviasi sebesar 0,093461. Nilai rata-rata tersebut relatif mendekati tarif PPh Badan sebesar 22%, sedangkan standar deviasi yang lebih rendah menunjukkan bahwa nilai ETR antarperusahaan dalam sampel memiliki variasi yang relatif terbatas.
b. Variabel *gender diversity* (X1) memiliki nilai minimum 0,000000 pada PT Sarana Mitra Luas Tbk. dan maksimum 0,500000 pada PT Ecocare Indo Pasifik Tbk., dengan *mean* sebesar 0,106133 atau 10,61% serta standar deviasi sebesar 0,144535. Standar deviasi yang lebih besar daripada *mean* menunjukkan bahwa proporsi keterwakilan perempuan dalam struktur dewan memiliki variasi yang cukup besar antarperusahaan.
c. Variabel *inventory intensity* (X2) memiliki nilai minimum 0,005788 pada PT Sarana Mitra Luas Tbk. dan maksimum 0,406669 pada PT Nusatama Berkah Tbk., dengan *mean* sebesar 0,164868 atau 16,49% serta standar deviasi sebesar 0,108192. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persediaan rata-rata mencakup 16,49% dari total aset, dengan variasi data yang relatif terbatas antarperusahaan.
d. Variabel *Sales Growth* (X3) memiliki nilai minimum -0,319541 pada PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk. dan maksimum 0,929597 pada PT Nusatama Berkah Tbk., dengan *mean* sebesar 0,111275 atau 11,13% serta standar deviasi sebesar 0,219089. Nilai minimum yang negatif menunjukkan adanya penurunan penjualan pada beberapa perusahaan, sedangkan standar deviasi yang lebih besar daripada *mean* mencerminkan variasi pertumbuhan penjualan yang cukup tinggi antarperusahaan.

4.2. Uji Pemilihan Model

4.2.1. Uji Chow

Tabel 2. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.555659	(14,57)	0.0000
Cross-section Chi-square	56.318481	14	0.0000

Sumber: *E*-views 13, Data Diolah Peneliti (2026).

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai signifikansi *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi α = 0,05 (p < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) dalam penelitian ini.

4.2.2. Uji Hausman

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.449126	3	0.6941

Sumber: *E*-views 13, Data Diolah Peneliti (2026).

Berdasarkan hasil uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,6941. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi α = 0,05 (p > 0,05), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam penelitian ini.

4.2.3. UJi Lagrange Multiplier

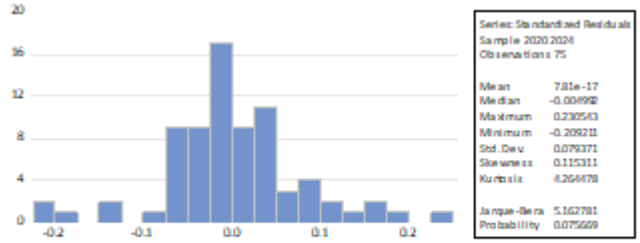
Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	22.94500	1.586431	24.53143
	(0.0000)	(0.2078)	(0.0000)

Sumber: *E*-views 13, Data Diolah Peneliti (2026).

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM), diperoleh nilai signifikansi *Breusch-Pagan cross-section* sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi α = 0,05 (p < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) dalam penelitian ini.

4.2.4. Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber: *E*-views 13, Data Diolah Peneliti (2026).

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi statistik *Jarque-Bera* sebesar 0,075669. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi α = 0,05 (p > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

4.2.5. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	Y	GD	II	SG
Y	1.000000	-0.018674	0.534293	0.034504
GD	-0.018674	1.000000	-0.092354	0.038766
II	0.534293	-0.092354	1.000000	0.153164
SG	0.034504	0.038766	0.153164	1.000000

Sumber: *E*-views 13, Data Diolah Peneliti (2026).

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, diperoleh nilai korelasi antarvariabel independen, yaitu gender diversity, inventory intensity, dan sales growth, masing-masing sebesar -0,092354, 0,038766, dan 0,153164. Seluruh nilai korelasi tersebut berada di bawah batas 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antarvariabel independen dan model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.6. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.053205	0.016153	3.293717	0.0015
GD	-0.019145	0.053978	-0.354686	0.7239
II	0.043482	0.074520	0.583499	0.5614
SG	-0.014534	0.029296	-0.496119	0.6213

Sumber: *E*-views 13, Data Diolah Peneliti (2026).

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,7239 untuk *gender diversity*, 0,5614 untuk *inventory intensity*, dan 0,6213 untuk *sales growth*. Seluruh nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.2.7. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi

	Weighted Statistics		
R-squared	0.119620	Mean dependent var	0.095847
Adjusted R-squared	0.082421	S.D. dependent var	0.063695
S.E of regression	0.061014	Sum squared resid	0.264310
F-statistic	3.215666	Durbin-Watson stat	1.952162
Prob(F-statistic)	0.027887		

Sumber: *E*-views 13, Data Diolah Peneliti (2026).

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi, diperoleh nilai statistik *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,952162. Nilai tersebut mendekati angka 2, sehingga menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami indikasi autokorelasi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi independensi residual dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian.

4.3 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan estimasi regresi data panel berbasis *Random Effect Model* (REM), diperoleh persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = 0,151997 + 0,071654\ GD + 0,425007\ II - 0,029427\ SG + \varepsilon$$

Interpretasi ekonomis dari konstanta dan koefisien regresi tersebut adalah:

a. Konstanta (C) sebesar 0,151997 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu gender diversity (GD), inventory intensity (II), dan sales growth (SG), bernilai nol, maka nilai ETR perusahaan sampel diperkirakan sebesar 0,151997 atau 15,20%.
b. Koefisien gender diversity (GD) sebesar 0,071654 menunjukkan hubungan positif terhadap ETR. Artinya, setiap peningkatan satu satuan GD akan meningkatkan ETR sebesar 0,071654, dengan asumsi

variabel lainnya konstan (*ceteris paribus*). Secara arah, peningkatan ETR menunjukkan kecenderungan penurunan agresivitas pajak.

c. Koefisien inventory intensity (II) sebesar 0,425007 menunjukkan hubungan positif terhadap ETR. Artinya, setiap peningkatan satu satuan II akan meningkatkan ETR sebesar 0,425007, dengan asumsi variabel lainnya konstan (*ceteris paribus*). Secara arah, peningkatan ETR menunjukkan kecenderungan penurunan agresivitas pajak.
d. Koefisien sales growth (SG) sebesar -0,029427 menunjukkan hubungan negatif terhadap ETR. Artinya, setiap peningkatan satu satuan SG akan menurunkan ETR sebesar 0,029427, dengan asumsi variabel lainnya konstan (*ceteris paribus*). Secara arah, penurunan ETR menunjukkan kecenderungan peningkatan agresivitas pajak.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji F, Uji t dan Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Uji F, Uji t, dan Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.151997	0.031137	4.881484	0.0000
GD	0.071654	0.094034	0.762000	0.4486
II	0.425007	0.141375	3.006236	0.0037
SG	-0.029427	0.035595	-0.826724	0.4112

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	0.059039	0.4780
Idiosyncratic random	0.061691	0.5220

Weighted Statistics			
R-squared	0.119620	Mean dependent var	0.095847
Adjusted R-squared	0.082421	S.D. dependent var	0.063695
S.E. of regression	0.061014	Sum squared resid	0.264310
F-statistic	3.215666	Durbin-Watson stat	1.952162
Prob(F-statistic)	0.027887		

Sumber: *E*-views 13, Data Diolah Peneliti (2026).

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai statistik F sebesar 3,215666 dengan nilai probabilitas *p-value* sebesar 0,027887. mengingat nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), maka h_0 ditolak dan h_1 diterima. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *gender diversity* (GD), *inventory intensity* (II), dan *sales growth* (SG) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor industrials periode 2020–2024. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan agresivitas pajak.

4.4.2 Uji t

Pengujian hipotesis secara parsial diestimasi berdasarkan n = 75 pengamatan dan k = 3 variabel bebas, sehingga diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,99394$ ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil Uji t, temuan pengujian dirangkum sebagai berikut:

a. *Gender Diversity* terhadap Agresivitas Pajak
Gender Diversity (GD) menghasilkan $t_{hitung} = 0,762000 < t_{tabel} = 1.99394$ dengan *p-value* = 0,4486 > 0,05. Hasil ini menerima H_0 dan menolak H_2, yang mengindikasikan bahwa keberagaman gender dalam jajaran manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (ETR).

b. *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak
Inventory Intensity (II) menghasilkan $t_{hitung} = 3,006236 > t_{tabel} = 1,99394$ dengan *p-value* = 0,0037 < 0,05. Hasil ini menolak H_0 dan menerima H_3, yang mengonfirmasi bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

c. *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak
Sales Growth (SG) menghasilkan $t_{hitung} = -0,826724 < t_{tabel} = 1,99394$ dengan *p-value* = 0,4112 > 0,05. Hasil ini menerima H_0 dan menolak H_4, yang membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Uji Koefisien Determinasi, diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,082421 (8,24%). Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi variabel *gender diversity*, *inventory intensity*, dan *sales growth* secara simultan mampu menjelaskan variasi agresivitas pajak (ETR) sebesar 8,24%. Sementara itu, sisanya sebesar 91,76% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi ini.

4.5 Pembahasan

4.5.1 *Gender Diversity*, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth* Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *gender diversity* (GD), *inventory intensity* (II), dan *sales growth* (SG) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor industrials di BEI periode 2020–2024 ($F = 3{,}215666$; $p = 0{,}027887 < 0{,}05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama memiliki keterkaitan yang signifikan dengan ETR perusahaan. Temuan ini sejalan dengan teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan perusahaan, termasuk dalam kebijakan perpajakan. Dalam penelitian ini, *gender diversity* mencerminkan aspek tata kelola melalui proporsi perempuan dalam dewan direksi dan dewan komisaris [16], sedangkan *inventory intensity* dan *sales growth* merepresentasikan karakteristik aset serta perkembangan aktivitas operasional perusahaan [7], [20]. Secara bersama-sama, ketiga faktor tersebut dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan kebijakan perpajakan.

4.5.2 Pengaruh *Gender Diversity* Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *gender diversity* (GD) tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (ETR) pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI periode 2020–2024 ($t = 0{,}762000$; $p = 0{,}4486 > 0{,}05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi perempuan dalam struktur dewan belum menjadi faktor yang menentukan kebijakan perpajakan perusahaan. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan rendahnya keterwakilan perempuan dalam jajaran dewan pada perusahaan sektor industrials, sehingga pengaruhnya terhadap keputusan strategis, termasuk kebijakan perpajakan, belum cukup kuat. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata *gender diversity* dalam perusahaan sampel hanya sebesar 10,61%, dengan beberapa perusahaan bahkan tidak memiliki keterwakilan perempuan dalam struktur dewannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam jajaran dewan masih relatif terbatas dan belum merata antarperusahaan. Rendahnya proporsi tersebut dapat menyebabkan kontribusi perempuan dalam proses pengambilan keputusan strategis belum cukup dominan untuk memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan secara signifikan. Temuan ini belum mendukung teori agensi yang memandang keberagaman gender sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen. Dalam praktiknya, keputusan perpajakan perusahaan dapat lebih dipengaruhi oleh pertimbangan manajemen, kebijakan internal, serta kondisi operasional perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu [21], [22], tetapi berbeda dengan temuan [6], [16]. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor, periode pengamatan, dan proksi agresivitas pajak. Penelitian [16], menggunakan perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*, sedangkan penelitian ini menggunakan sektor industrials periode 2020–2024. Perbedaan karakteristik perusahaan dan kondisi periode pengamatan dapat menyebabkan perbedaan dalam proses pengambilan keputusan perpajakan. Selain itu, perbedaan proksi agresivitas pajak dapat menghasilkan temuan yang berbeda dalam mengukur perilaku pengelolaan pajak. Dengan demikian, pengaruh *gender diversity* terhadap agresivitas pajak dapat bersifat kontekstual.

4.5.3 Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *inventory intensity* (II) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR pada perusahaan sektor industrials di BEI periode 2020–2024 ($t = 3{,}006236$; $p = 0{,}0037 < 0{,}05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan Inventory Intensity diikuti oleh peningkatan ETR, yang secara arah mengindikasikan kecenderungan penurunan agresivitas pajak perusahaan. Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik perusahaan sektor industrials yang memiliki aktivitas persediaan cukup tinggi. Investasi pada persediaan dapat menimbulkan berbagai biaya, seperti penyimpanan, pemeliharaan, dan risiko penurunan nilai, yang pada akhirnya memengaruhi struktur biaya serta laba perusahaan. Secara teoritis, temuan ini dapat dikaitkan dengan teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa manajemen sebagai *agent* memiliki kepentingan dalam mengelola sumber daya perusahaan dan menentukan kebijakan yang berkaitan dengan beban pajak. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu [7], [23], namun tidak sejalan dengan [18]. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sektor, periode pengamatan, serta proksi agresivitas pajak yang digunakan.

4.5.4 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *sales growth* (SG) tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR pada perusahaan sektor industrials di BEI periode 2020–2024 (t = -0,826724; p = 0,4112 > 0,05). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_4 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan belum menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena peningkatan penjualan umumnya disertai dengan kenaikan beban pokok penjualan dan biaya operasional, sehingga pertumbuhan laba kena pajak tidak selalu meningkat secara proporsional. Hal ini relevan dengan karakteristik perusahaan sektor industrials yang umumnya memiliki aktivitas produksi, distribusi, dan penggunaan bahan baku yang cukup besar. Peningkatan penjualan dalam kondisi tersebut dapat diikuti oleh kenaikan biaya produksi dan operasional, sehingga tambahan pendapatan tidak serta-merta meningkatkan laba kena pajak maupun mengubah ETR secara signifikan. Secara teoritis, temuan ini tidak mendukung teori agensi (*agency theory*) yang memprediksikan bahwa peningkatan pendapatan dapat mendorong perilaku oportunistik manajemen dalam mengelola beban pajak. Dalam praktiknya, kebijakan perpajakan perusahaan dapat lebih dipengaruhi oleh pertimbangan manajemen, kebijakan internal, dan kepatuhan terhadap regulasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu [19], tetapi tidak sejalan dengan [20], [24]. yang menemukan adanya pengaruh signifikan. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor dan periode pengamatan. Penelitian [19] menggunakan perusahaan subindustri pertambangan batubara periode 2016–2019, sedangkan [20] menggunakan perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* periode 2019–2024 dan [24] menggunakan perusahaan subsektor barang konsumsi periode 2017–2020. Sementara itu, penelitian ini menggunakan sektor industrials periode 2020–2024. Perbedaan karakteristik operasional antar sektor dapat memengaruhi hubungan pertumbuhan penjualan dengan laba kena pajak dan keputusan perpajakan. Selain itu, perbedaan proksi agresivitas pajak yang digunakan dapat turut menyebabkan perbedaan hasil antarpenelitian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. *Gender diversity*, *inventory intensity*, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR).
b. *Gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
c. *Inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), yang secara arah menunjukkan kecenderungan penurunan agresivitas pajak pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.
d. *Sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Cakupan objek penelitian yang hanya melibatkan perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebabkan temuan yang diperoleh belum tentu dapat digeneralisasikan pada sektor industri lainnya yang memiliki karakteristik operasional dan perpajakan berbeda. Selain itu, periode pengamatan yang terbatas pada tahun 2020–2024 belum sepenuhnya menggambarkan dinamika agresivitas pajak dalam jangka waktu yang lebih panjang maupun perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan perpajakan. Penelitian ini juga hanya memasukkan *gender diversity*, *inventory intensity*, dan *sales growth* sebagai variabel independen. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 8,24% menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi ETR masih relatif terbatas, sehingga terdapat faktor lain di luar model yang berpotensi menjelaskan agresivitas pajak, seperti profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, ukuran perusahaan, dan *corporate governance*. Di samping itu, agresivitas pajak hanya diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), sehingga karakteristik agresivitas pajak yang berbeda mungkin belum sepenuhnya tercermin dalam hasil penelitian dan berpotensi menghasilkan temuan yang berbeda apabila digunakan proksi lain, seperti *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *Book-Tax Differences* (BTD), atau *GAAP Effective Tax Rate* (GAAP ETR).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan sektor industrials perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengelolaan persediaan, khususnya pada perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* yang tinggi. Tingginya proporsi persediaan terhadap total aset memerlukan pengawasan yang memadai agar pencatatan, penilaian, dan pengakuan biaya persediaan dilakukan secara wajar serta tidak menimbulkan perbedaan informasi yang dapat memengaruhi pelaporan keuangan maupun perpajakan. Dari sisi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang memiliki *inventory intensity* tinggi, terutama dengan memperhatikan kewajaran nilai persediaan dan kesesuaiannya dengan pelaporan perpajakan. Pengawasan tersebut penting untuk memastikan bahwa pengelolaan persediaan tidak dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan pengelolaan beban pajak yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya, penelitian mengenai agresivitas pajak dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan variabel moderasi yang memungkinkan hubungan antarvariabel menjadi lebih kompleks, seperti kualitas tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, atau *Corporate Social Responsibility*. Penambahan variabel moderasi tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh karakteristik perusahaan terhadap agresivitas pajak. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas periode pengamatan maupun objek penelitian pada sektor industri lainnya untuk memperoleh hasil yang lebih beragam dan meningkatkan generalisasi temuan penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi agresivitas pajak lainnya, seperti *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR) atau *Book-Tax Gap*, sehingga hasil penelitian dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pengukuran agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

[1] L. C. E. Putri and A. P. Pratiwi, "Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance," *J. Ilm. Mhs. Ekon. Akunt.*, vol. 7, no. 4, pp. 555–563, 2022, doi: 10.24815/jimeka.v7i4.21400.

[2] Y. Arafat, Sulaiman, I. Akim, and Fathurrahman, *Buku Ajaran Hukum Pajak*, Cetakan I. Malang: Literasi Nusantara, 2021. [Online]. Available: www.penerbitlitnus.co.id

[3] A. Febriana and A. P. Pratiwi, "Agresivitas Pajak : Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Intensitas Persediaan," *J. Penelit. Ekon. Akunt.*, vol. 7, no. 2, pp. 424–437, 2023, doi: https://doi.org/10.33059/jensi.v7i2.8428.

[4] Amiliya and I. Fajriana, "Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi, Komite Audit Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak," *3rd MDP Student Conf.*, vol. 3, no. 2, pp. 346–354, 2024, doi: https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v3i2.7029.

[5] Y. A. Pratama and M. A. Aris, "The Effect of Capital Intensity, Audit Quality, Thin Capitalization, And Gender Diversity On Tax Aggressiveness," *Indones. Interdiscip. J. Sharia Econ.*, vol. 8, no. 0, pp. 835–853, 2025, doi: https://doi.org/10.31538/iijse.v8i1.6010.

[6] N. Hana, R. Dewi, and A. Wijayanti, "The Influence of Corporate Governance, Gender Diversity, CSR on Tax Aggressiveness in Companies Listed on the IDX," *J. AKSI (Akuntansi dan Sist. Informasi)*, vol. 7, no. 1, pp. 9–18, 2022, doi: http://doi.org/ 10.32486/aksi.v7i1.224.

[7] I. F. Nadhifah, "Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak," *J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 2, no. 2, pp. 178–191, 2023, doi: https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i2.5951.

[8] L. Komalasari and Suharna, "Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance," *J. Akunt. Keuang. Dan Perpajak. | E-ISSN 3063-8208*, vol. 1, no. 2, pp. 104–110, 2024, doi: https://doi.org/10.62379/jakp.v1i2.75.

[9] F. J. Yap, "Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity, Sales Growth Dan Beban Iklan Terhadap Agresivitas Pajak," *EKOMA J. Ekon. Manajemen, Akunt.*, vol. 3, no. 5, pp. 2980–2996, 2024, doi: https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.6557.

[10] I. Iriyanti and A. S. Latif, "Pengaruh Sales Growth, Intensitas Persediaan dan Kebijakan Hutang Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Properties dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022," *Postgrad. Manag. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 59–74, 2025, doi: 10.36352/pmj.v4i2.903.

[11] C. Jensen and H. Meckling, "THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE," *J. financ. econ.*, vol. 3, pp. 305–360, 1976, doi: https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X.

[12] B. Y. Zhang and S. Papagiannidis, *Agency Theory*. UK: TheoryHub Book, 2026.
[13] A. P. Pratiwi and D. Wulandari, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Capital Intensity, dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak," *J. Ilm. Akunt.*, vol. 3, no. 3, pp. 62–72, 2026, doi: https://doi.org/10.69714/933vq177.
[14] L. Aburajab, B. Maali, M. Jaradat, and M. Alsharairi, "Board of Directors ' Characteristics and Tax Aggressiveness : Evidence from Jordanian Listed Firms," *Theor. Econ. Lett.*, vol. 9, no. 2162–2086, pp. 2732–2745, 2019, doi: https://doi.org/10.4236/tel.2019.97171.
[15] R. Apriyadi and A. Syahputra, "Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022," *Akad. J. Mhs. Ekon. Bisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 439–452, 2024, doi: https://doi.org/10.37481/jmeb.v4i2.737.
[16] W. Andriani and Jarno, "Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Manajerial Dan Keragaman Gender Terhadap Tax Aggressiveness," *J. Akunt. Keuang. dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 474–483, 2024, doi: https://doi.org/10.62379/jakbs.v2i2.1478.
[17] W. Septiani, R. Oktavia, L. Alvia, and W. R. Eka Putri, "Pengaruh Gender Diversity Dan Remunerasi Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Visibilitas Publik Sebagai Variabel Moderasi," *J. Educ.*, vol. 6, no. 4, pp. 21060–21071, 2024, doi: https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6257.
[18] M. A. Aljundi and P. Purwatiningsih, "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Transfer Pricing terhadap Agresivitas Pajak," *Sci. J. Reflect. Econ. Accounting, Manag. Bus.*, vol. 8, no. 3, pp. 904–913, 2025, doi: https://doi.org/10.37481/sjr.v8i3.1166.
[19] F. Nisadiyanti and W. S. Yuliandhari, "Pengaruh Capital Intensity, Liquidity dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 9, no. 3, pp. 461–470, 2021, doi: 10.37641/jiakes.v9i3.888.
[20] M. Eko, A. Wibowo, C. S. Ramdani, and A. S. Latif, "Pengaruh Kepemilikan Institusional , Pertumbuhan Penjualan dan Nilai Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak," *Sci. J. Reflect. Econ. Accounting, Manag. Bus.*, vol. 9, no. 1, pp. 335–342, 2026, doi: https://doi.org/10.37481/sjr.v9i1.1349.
[21] A. C. Asmara and H. Helmy, "Pengaruh Koneksi Politik dan Keragaman Gender terhadap Agresivitas Pajak," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 5, no. 3, pp. 1153–1167, 2023, doi: https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.804.
[22] A. Manuela and A. Sandra, "Pengaruh Diversitas Gender Dalam Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit, Serta Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak," *J. Appl. Manag. Account.*, vol. 6, no. 2, pp. 187–203, 2022, doi: https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4244.
[23] T. Maulana, A. Agustina Putri, and E. Marlina, "Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar Idx 2017-2021)," *Sci. J. Reflect. Econ. Accounting, Manag. Bus.*, vol. 17, no. 1, pp. 48 – 60, 2022, doi: https://doi.org/10.37058/jak.v17i1.6738.
[24] G. M. M. Tiyanto and F. Achyani, "Effect of Capital Intensity, Thin Capitalization, Transfer Pricing, Profitability and Sales Growth on Tax Aggressiveness (Empirical Study of Consumer Goods Industry Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020)," *Int. J. Bus. Manag. Technol.*, vol. 6, no. 4, pp. 106–116, 2022, [Online]. Available: https://www.theijbmt.com/arc946.php